

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP BAGIAN TUBUH PRIBADI PADA ANAK AUTISTIK USIA PRAPUBERTAS MENGGUNAKAN MEDIA PAPAN MAGNET DI SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA

IMPROVEMENT OF UNDERSTANDING THE PRIVATE BODY PART CONCEPT FOR PRE-PUBERTY AUTISTIC CHILDREN USING MAGNETIC BOARD AT SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA

Oleh: Muhammad Zain Fauzy, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Zain.Fauzy@Gmail.Com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autistik usia prapubertas menggunakan media papan magnet di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan desain penelitian Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yakni metode tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media papan magnet dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autistik usia prapubertas di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari perbandingan nilai subjek ketika pra tindakan, ranah kognitif hanya memperoleh nilai 22,7 (kategori kurang sekali) dan pada ranah psikomotor memperoleh nilai 50 (kategori kurang sekali). Pasca tindakan siklus I ranah kognitif meningkat menjadi 100 (kategori sangat baik), namun ranah psikomotor masih belum mengalami perubahan sehingga dilakukannya tindakan siklus II. Pada tindakan siklus II peneliti mengganti salah satu konten media papan magnet yang menghasilkan perolehan nilai subjek pada ranah psikomotor meningkat menjadi 75 (kategori cukup).

Kata kunci: Bagian tubuh pribadi, media papan magnet, anak autistik prapubertas

Abstract

The aimed of this research to improve the understanding of private body part concept for the autistic children at pre-puberty using a magnetic board at SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. It is classroom action research using a research design by Kemmis and McTaggart that was carried out in two cycles. The data collection technique used were comprehension tests of private body part concept and observation. This research used descriptive quantitative as the data analysis technique that the data were presented in tables and graphs. The results showed that a magnetic board can improve the understanding of private body part concept for the autistic children at pre-puberty using a magnetic board at SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. The improvement can be seen from the comparison between the subjects' scores before treatment which the cognitive skill was only 22.7 (Less) and the psychomotor skill was 50 (Less). After treatment in cycle I, the score of the cognitive skill increased to 100 (Very Good), but the psychomotor skill was still the same, so treatment in cycle II was conducted. In cycle II, the researcher changed one of the contents of the magnetic board that resulted in improvement of the psychomotor skill that was 75 (Adequate).

Keywords: Private body part, magnetic board, autistic children pre-puberty.

PENDAHULUAN

Masa prapubertas adalah masa kanak-kanak akhir, yaitu antara usia 7-12 tahun. Pada masa ini perkembangan seksual anak masuk dalam fase laten (*Latency Stage*). Menurut Safrudin (2015: 13) fase laten merupakan fase yang terjadi pada anak sekitar umur 7-12 tahun, dan pada kisaran umur tersebut tingkah laku seksual anak seolah-olah terpendam karena mungkin lebih banyak bermain, mulai masuk sekolah dan adanya pekerjaan rumah, sehingga mereka cepat lelah dan lekas tidur.

Perkembangan seksual tidak hanya dialami oleh anak normal pada umumnya, melainkan juga terjadi pada anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autistik. Menurut Puspita dalam Resna Riksagiati Sudiar (2010: 3) pada dasarnya anak autistik juga mengalami fase perkembangan seperti anak-anak normal lainnya. Mereka juga mengalami tugas perkembangan yang serupa dengan anak-anak lain pada masa kanak-kanak, remaja dan juga dewasa.

Anak autistik adalah anak yang mengalami suatu gangguan perkembangan yang kompleks, biasanya muncul pada usia 1-3 tahun. Yosfan Azwandi (2005: 15) mendefinisikan bahwa Autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Tanda-tanda autisme biasanya muncul pada tahun pertama dan selalu sebelum anak berusia 3 tahun. Pada anak autistik biasanya disertai dengan gangguan komunikasi dan bahasa yang menyebabkan anak sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, serta sikapnya yang menyendiri atau seperti orang yang tidak peduli dengan adanya orang lain. Triantoro Safaria (2005: 3) menyatakan anak-anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi, memunculkan respon aneh terhadap berbagai aspek lingkungan di sekitarnya.

Gangguan yang dialami oleh anak autistik menyebabkan anak terkadang kurang peduli dengan lingkungannya, sulit bersosialisasi dengan orang lain, tidak peka terhadap rasa sakit,

menjauhkan diri dari orang lain, kesulitan dalam mengutarakan kebutuhan, dan tidak peduli bahaya. Gangguan-gangguan yang dialami oleh anak autistik tersebut terkadang menyebabkan anak autistik terlihat seperti mengalami penyimpangan perilaku seksual yang ditandai dengan anak memgang alat kelamin orang lain, memeluk orang lain yang ia sukai, memainkan atau memperlihatkan alat kelamin dan anggota tubuh pribadinya di tempat umum.

Pada dasarnya hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar bagi anak autistik dan merupakan tanda bahwa perkembangan seksual anak autistik normal atau sama dengan anak lain pada umumnya, yakni karena adanya dorongan untuk mencari kepuasan dalam perkembangan seksualnya. Akan tetapi ekspresi mereka yang mencerminkan ketidak matangan perkembangan sosial dan emosional menyebabkan anak dianggap melakukan penyimpangan perilaku seksual. Oleh karena itu, anak autistik pada masa prapubertas seharusnya telah memperoleh pendidikan tentang seksual, yang meliputi organ tubuh dan fungsinya, serta konsep bagian tubuh pribadi yang tidak boleh dilihat oleh orang lain, atau hanya boleh dilihat oleh orang tertentu saja, seperti: orang tua kandung dan dokter, sebagai langkah persiapan anak memasuki usia remaja serta membekali anak tentang cara melindungi diri terhadap bahaya pelecehan seksual.

Hasil observasi yang dilakukan pada bulan Februari 2015 di SLB Citra Mulia Mandiri, diperoleh data bahwa terdapat salah satu anak autistik usia prapubertas di sekolah tersebut yang belum memahami tentang bagian tubuh yang sifatnya pribadi dan ruang-ruang pribadi untuk kegiatan mandi, mengganti baju, buang air kecil ataupun buang air besar. Hal tersebut terlihat ketika anak sedang mandi terkadang masih membiarkan pintu kamar mandi terbuka, sehingga orang lain dapat melihat tubuh anak ketika ia sedang mandi. Permasalahan tersebut sudah ditangani oleh guru dengan cara mengingatkan anak autistik tersebut untuk tidak membuka baju di luar kamar mandi atau didepan orang banyak dengan mengatakan “tidak boleh”

atau “malu” secara langsung tanpa memberikan pemahaman yang kongkret terlebih dahulu.

Anak autistik di sekolah tersebut belum diberikan pendidikan tentang pemahaman konsep bagian tubuh pribadi secara sistematis atau termuat dalam kurikulum pembelajaran, namun hanya diberikan secara insidental ketika terjadi sebuah kasus atau perilaku seksual yang muncul pada anak autistik. Contohnya ketika ada seorang anak yang memegang alat kelamin atau bagian pribadi orang lain maka guru langsung menegur dan mengatakan “tidak boleh” sambil menarik anak untuk berpindah ke tempat yang lain. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman tentang konsep bagian tubuh pribadi secara sistematis karena kurangnya media yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya pembelajaran untuk anak autistik hendaknya menggunakan metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan anak serta menarik dan kongkret sehingga anak mampu memahami konsep dengan baik. Anak autistik dalam proses pembelajaran lebih menggunakan indera visualnya, karena anak memiliki daya ketertarikan yang tinggi terhadap benda-benda yang menarik, sehingga dapat di manfaatkan oleh guru dalam memberikan pembelajaran dengan mengembangkan atau menggunakan media-media yang menarik perhatian siswa serta bersifat visual.

Yani Meimulyani & Caryoto (2013: 32) mengatakan bahwa layanan pendidikan bagi anak autis pengajarannya menggunakan praktek pengajaran yang tepat, sistematis dan individualisasi ditunjang dengan media pembelajaran yang sesuai karakter dan kebutuhannya.

Pembelajaran atau pengenalan konsep bagian tubuh pribadi pada anak autistik tidak memungkinkan guru untuk menggunakan bagian tubuh pribadi anak secara langsung karena saat pembelajaran pengenalan bagian tubuh pribadi tidak memungkinkan anak untuk membuka bajunya dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, orang tua atau guru membutuhkan media pembelajaran untuk mengenalkan konsep bagian

tubuh pribadi pada anak autistik usia prapubertas di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pengenalan anggota tubuh pribadi pada anak autistik adalah media papan magnet. Papan putih atau papan magnet adalah pelat baja yang dapat menangkap gaya medan magnet yang dilapisi dengan cat atau lembaran lapisan bahan yang tidak mengisolasi gaya medan magnet dengan warna putih Sunaryo Soenarto (2005: 32). Media papan magnet tidak sulit untuk digunakan, pada dasarnya media tersebut merupakan media papan tulis putih yang biasa di gunakan untuk menulis dengan alat tulis spidol (*boardmarker*), namun papan ini memiliki dua fungsi, yakni dapat ditempelkan benda-benda yang memiliki medan magnet, sehingga benda-benda tersebut dapat ditempelkan ke dalam media papan magnet.

Pemanfaatan media papan magnet dalam pembelajaran pemahaman konsep bagian tubuh pribadi ialah dengan cara membuat sebuah gambar yang menunjukkan bagian tubuh pribadi anak autistik, meliputi bagian mulut, dada, penis, dan pantat. Lalu gambar tersebut ditempelkan dengan magnet dan selanjutnya gambar tersebut dapat ditempelkan pada papan magnet, sehingga anak autistik dapat melihat dan mendengarkan penjelasan guru secara langsung tentang bagian tubuh pribadinya.

Media papan magnet tersebut belum di gunakan dalam proses pengenalan bagian tubuh pribadi pada anak autistik khususnya di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep bagian tubuh pribadi pada anak autistik usia prapubertas di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autistik usia prapubertas di Sekolah Khusus Autis Citra Mulia Mandiri.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu tindakan yang dilakukan secara terencana untuk memperbaiki proses maupun peningkatan hasil kegiatan belajar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autistik usia prapubertas di Sekolah Khusus Autis Citra Mulia Mandiri.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan. Adapun jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan pada saat penelitian adalah seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kegiatan Saat Penelitian Berlangsung

Waktu	Kegiatan Penelitian
Bulan 1 Minggu 1	- Persiapan penelitian, observasi kegiatan belajar, dan koordinasi dengan guru - Melaksanakan Pre-test.
Minggu 2	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dan kedua.
Minggu 3	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan ketiga, melaksanakan Post-test siklus I dan refleksi.
Minggu 4	Melaksanakan tindakan siklus II pertemuan pertama dan kedua.
Bulan 2 Minggu 1	Melaksanakan Post-test siklus II dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di sekolah Luar Biasa (Khusus Autism) Citra Mulia Mandiri Kalasan Sleman Yogyakarta, di sekolah tersebut terdapat anak autistik usia prapubertas yang belum memahami konsep bagian tubuh pribadi. Hal tersebut di tunjukan pada beberapa kegiatan anak, seperti ketika mandi anak tidak menutup pintu kamar mandi, memegang alat kelamin orang lain, tidak merasa malu ketika bagian tubuh pribadinya seperti penis, pantat, dan dada terbuka atau tidak tertutupi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah salah satu siswa autistik yang masih dalam kriteria usia

prapubertas dan memiliki kemampuan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi masih rendah. Subjek sedang duduk di bangku kelas V SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yakni variabel terikat dan bebas. Adapun variabel tersebut ialah “peningkatan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi” sebagai variabel bebas dan “media papan magnet” sebagai variabel terikat.

Prosedur

Berdasarkan desain penelitian yang digunakan dengan model Kemmis dan McTagart, maka prosedur penelitian yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Rencana Tindakan (*Planning*)

Adapun tahap perencanaan tindakan yang dilakukan, meliputi:

- 1) Melakukan observasi untuk melihat kemampuan awal siswa dan melakukan pencocokan dengan data sebelumnya.
- 2) Melakukan koordinasi dengan guru kelas mengenai masalah yang menjadi fokus penelitian dan media yang dipakai.
- 3) Menentukan materi tentang konsep bagian tubuh pribadi.
- 4) Membuat tes untuk mengukur penguasaan konsep bagian tubuh pribadi.
- 5) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta membuat lembar observasi dan penilaian.

b. Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan di lakukan sebanyak dua siklus. Pada siklus pertama sebanyak tiga kali pertemuan. Adapun langkah pembelajarannya yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Siswa duduk di meja belajar dan berdoa sebelum mengikuti proses pembelajaran pengenalan konsep bagian tubuh pribadi.

2) Kegiatan Inti

- i. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pentingnya materi konsep bagian tubuh pribadi yang akan di pelajari.
- ii. Siswa melihat dan mendengarkan penjelasan guru tentang bagian tubuh pribadi pada papan magnet yang di gunakan guru sebagai media pembelajaran.
- iii. Siswa menunjuk bagian tubuh pribadi yang di sebutkan oleh guru.
- iv. Siswa menyebutkan bagian tubuh pribadi yang di tunjuk oleh guru.
- v. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh pribadi.
- vi. Siswa menyebutkan orang yang boleh menyentuh bagian pribadinya saat guru menunjuk bagian tubuh pribadi pada gambar yang di tempelkan dengan papan magnet.
- vii. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang orang yang tidak boleh menyentuh bagian tubuh pribadinya menggunakan media papan magnet.
- viii. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang perilaku menolak ketika orang yang tidak boleh menyentuh bagian tubuh pribadi melakukan sentuhan pada dirinya.
- ix. Siswa mencoba melakukan perilaku menolak dengan berkata “tidak” atau “lari” ketika ada orang lain yang tidak boleh menyentuh bagian pribadinya melakukan sentuhan pada dirinya.

3) Kegiatan Akhir

Siswa mendengarkan pesan guru bahwa konsep bagian tubuh pribadi yang telah di pelajari harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengamatan (*Observing*)

Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi ini difokuskan pada siswa, yaitu melakukan pemantauan terhadap perilaku partisipasi siswa selama proses pembelajaran dan pemahaman siswa

terhadap konsep bagian tubuh pribadi yang di kenalkan pada siswa.

d. Refleksi (*Reflekting*)

Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk mengkaji secara keseluruhan tindakan yang sudah dilakukan. Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan dari penelitian tersebut. Jika tujuan penelitian sudah tercapai maka penelitian dapat dihentikan. Namun, jika tujuan penelitian belum tercapai maka peneliti melakukan kegiatan pada siklus selanjutnya.

Kegiatan refleksi juga melakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan atau kendala dalam proses pembelajaran yang menghambat pencapaian tujuan penelitian. Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat dijadikan pedoman peneliti dalam melaksanakan kegiatan pada siklus selanjutnya.

Instrumen Penelitian

1. Tes

Tes kemampuan dasar pemahaman konsep bagian tubuh pribadi diberikan dalam bentuk tes tertulis dengan bentuk soal gambar tentang konsep bagian tubuh pribadi. Pada kisi-kisi tes terdapat aspek pengetahuan atau pemahan konsep bagian tubuh pribadi. Berikut kisi-kisi tes kemampuan dasar pemahaman konsep bagian tubuh pribadi:

Tabel 2. Kisi-kisi Tes Kemampuan Dasar Pemahaman Konsep Bagian Tubuh Pribadi

Variabel	Indikator
PEMAHAMAN KONSEP BAGIAN TUBUH PRIBADI	Mampu menyebutkan atau menuliskan nama bagian tubuh pribadi dengan benar. Mampu melingkari bagian tubuh pribadi yang harus di tutupi. Mampu menyebutkan atau menuliskan orang yang boleh menyentuh bagian tubuh pribadi. Mampu menyebutkan atau menuliskan sikap penolakan ketika orang yang tidak boleh menyentuh bagian pribadi melakukan hal tersebut pada dirinya. Mampu mengidentifikasi bagian tubuh pribadi orang lain atau bagian tubuh yang tidak boleh disentuh pada orang lain.

2. Panduan Observasi

Lembar panduan observasi terdiri dari panduan observasi perilaku siswa tentang kemampuan dasar pemahaman bagian tubuh pribadi, lembar panduan observasi proses belajar

siswa dalam pembelajaran menggunakan media papan magnet.

Tabel 3. Kisi-kisi Observasi Perilaku Pemahaman Bagian Tubuh Pribadi Anak Autistik Usia Prapubertas

Variabel	Indikator
PEMAHAMAN KONSEP BAGIAN TUBUH PRIBADI	Anak Mampu Menjaga Bagian Tubuh Pribadi Orang Lain.
	Anak Mampu Menjaga Bagian Tubuh Pribadi dirinya sendiri

Tabel 4. Kisi-kisi Observasi Proses Pembelajaran Anak Autistik Usia Prapubertas Tentang Bagian Tubuh Pribadi

Komponen	Indikator
RESPON ANAK SAAT MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PAPAN MAGNET	Anak melakukan persiapan pembelajaran dengan baik dan sistematis.
	Anak melakukan proses kegiatan pembelajaran inti dengan baik dan sistematis.
	Anak mendengarkan dan merespon kesimpulan pembelajaran yang di ucapkan oleh guru

Teknik Analisis Data

Teknik analisis digunakan untuk mengungkap data observasi berupa lembar observasi aktivitas pada saat pembelajaran pemahaman konsep bagian tubuh pribadi akan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dan hasil observasi akan dihitung kemudian dipersentase dengan demikian dapat diketahui sejauh mana peningkatan proses pembelajaran yang dicapai.

Teknik penilaian digunakan pada lembar observasi untuk mengetahui aktivitas anak dan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung hasil dari lembar aktivitas menurut Ngalim Purwanto (2006: 102), sebagai berikut:

$$NP = R/SM \times 100$$

Keterangan:

NP : nilai persen yang dicari/diharapkan

R : skor mentah yang dipeoleh siswa

SM : skor maksimum dari tes/observasi

100 : bilangan tetap

Nilai yang diperoleh dari rumus tersebut dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Menurut Ngalim Purwanto (2006: 103) Patokan kriteria yang digunakan adalah:

1. Nilai 86 - 100% termasuk kategori sangat baik
2. Nilai 76 - 85% termasuk kategori baik
3. Nilai 60 - 70 % termasuk kategori cukup
4. Nilai 55 - 59% termasuk kategori kurang
5. Nilai \leq 54% termasuk kategori kurang sekali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pre test

Berdasarkan hasil observasi dan tes kemampuan dasar pada subjek diperoleh data bahwa ia masih belum mengetahui bagian tubuh pribadi yang dimilikinya. Selain itu subjek juga belum mengetahui bagaimana cara menjaga bagian tubuh pribadi tersebut agar tidak dilihat atau disentuh oleh orang lain.

Subjek hanya dapat menjawab 5 soal pre tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi dengan benar dari 22 soal yang ada sehingga ia hanya mendapatkan skor 5 dengan total nilai 22,7 (kategori kurang sekali). Dari observasi perilaku subjek masih kurang dalam hal melindungi bagian tubuh pribadi karena ia hanya memperoleh skor 4 dengan total nilai 50 (kategori kurang sekali).

Hasil Penelitian Siklus I

Dari hasil observasi setelah siklus I subjek memperoleh nilai sebesar 50 (kategori kurang sekali). Perolehan tersebut menandakan bahwa setelah dilakukannya penerapan siklus I kepada subjek dapat dikatakan bahwa tidak adanya perubahan anatara kondisi sebelum diberikannya tindakan dan setelah diberikannya tindakan pada aspek perilaku.

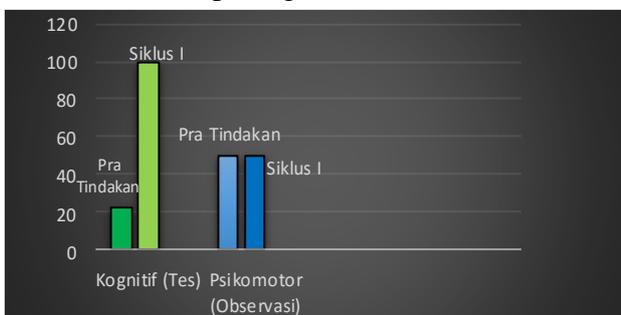
Berikutnya ialah observasi atau pengamatan proses pembelajaran yang digunakan sebagai data pendukung atau acuan dalam melaksanakan evaluasi siklus I. Pada proses pembelajaran subjek menunjukkan perolehan nilai yang sangat baik, yakni 100 (kategori sangat baik) menunjukkan tingkat antusias subje dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan media papan magnet, selain itu subjek termasuk anak autistik yang sudah mampu mengikuti perintah serta dapat menyelesaikan tugas dengan

baik, sehingga kondisi pembelajaran yang ditetapkan oleh guru dan peneliti dalam sebuah rencana proses pembelajaran dapat diikuti atau dilaksanakan oleh subjek dengan baik.

Berikutnya adalah observasi kinerja guru pada saat proses pembelajaran, hal tersebut dilakukan oleh peneliti tak lain untuk memperoleh data pendukung atas hasil yang dicapai oleh subjek dalam pelaksanaan penelitian ini. Sehingga dapat dijadikan bahan atau data tambahan untuk melakukan sebuah evaluasi siklus I. Pada proses pembelajaran guru juga telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana proses pembelajaran yang telah ditentukan selama pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga dan dari hasil pengamatan atau observasi nilai yang diperoleh dalam proses mengajar guru ialah sebesar 100 (kategori sangat baik).

Setelah proses observasi dilakukan maka selanjutnya ialah penilaian berdasarkan hasil tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada subjek. Nilai yang diperoleh oleh subjek pada siklus I sudah lebih dari cukup yakni ia mampu mencapai nilai 100 kategori sangat baik atau nilai maksimal, hal tersebut tak lepas dari kemampuan subjek yang sangat mudah memahami informasi dan mengingatnya kembali ketika menggunakan bantuan media yang semi konkret atau konkret untuk memahami suatu konsep atau informasi yang diberikan.

Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari perbandingan hasil pre tes dengan hasil pasca tindakan siklus I pada grafik berikut :



Grafik. 1 Nilai Tes dan Observasi Pemahaman Konsep Bagian Tubuh Pribadi Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siklus I

Hasil Penelitian Siklus II

Observasi tentang perilaku subjek mengenai pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada siklus II subjek memperoleh nilai sebesar 75 (kategori cukup), hal tersebut menandakan bahwa setelah dilakukannya penerapan siklus II kepada subjek dapat dikatakan bahwa adanya perubahan antara kondisi setelah diberikan tindakan siklus I dan setelah diberikannya tindakan siklus II pada aspek perilaku.

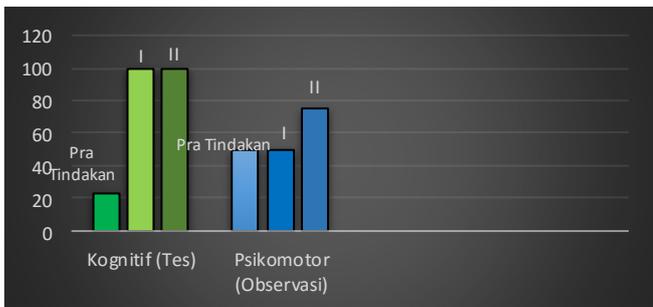
Peningkatan tersebut terjadi karena adanya perbaikan pada proses pembelajaran pengenalan konsep bagian tubuh pribadi dengan mengganti salah satu konten media pembelajaran yang digunakan pada siklus I. konten yang digantikan ialah “tanda silang” diganti menjadi gambar “baju dan celana” agar menyampaikan informasi dengan lebih jelas kepada subjek agar mau menutup bagian tubuh pribadinya atau tidak memperlihatkan bagian tubuh pribadinya di depan orang banyak.

Observasi pembelajaran siklus II tetap dilaksanakan dengan perolehan hasil menunjukkan perolehan nilai yang sangat baik, yakni 100% sama halnya dengan hasil penerapan tindakan pada siklus I.

Pada proses pembelajaran guru juga telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana proses pembelajaran yang telah ditentukan dan dari hasil pengamatan atau observasi nilai yang diperoleh dalam proses mengajar guru ialah sebesar 100 (kategori sangat baik).

Nilai yang diperoleh oleh subjek pada siklus II sudah lebih dari cukup yakni ia mampu mencapai nilai 100 atau nilai maksimal, hal tersebut tak lepas dari kemampuan subjek yang sangat mudah memahami informasi dan mengingatnya kembali ketika menggunakan bantuan media yang semi konkret atau konkret untuk memahami suatu konsep atau informasi yang diberikan.

Peningkatan yang terjadi pada proses pembelajaran atau tindakan siklus II dapat dilihat melalui grafik berikut :



Grafik. 2 Nilai Tes dan Observasi Pemahaman Konsep Bagian Tubuh Pribadi Pra Tindakan, Pasca Tindakan Siklus I dan Pasca Tindakan Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipaparkan bahwa peningkatan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autistik usia prapubertas dapat meningkat melalui bantuan media papan magnet dalam proses pembelajaran. Penggunaan atau pemanfaatan media papan magnet dalam pembelajaran yang menampilkan konten-konten yang dibutuhkan dengan berupa gambar atau foto menjadikan sebuah pembelajaran bersifat visual sehingga anak mudah dalam menangkap informasi atau konsep yang ditanamkan oleh guru pada saat pembelajaran.

Konten-konten yang disajikan pada media papan magnet menyesuaikan materi pendidikan seksual pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autistik usia pra pubertas, yakni meliputi identifikasi nama bagian tubuh pribadi, perilaku menjaga bagian tubuh pribadi agar tidak terlihat atau disentuh oleh orang lain yang tidak boleh menyentuh, serta perilaku menghargai bagian tubuh pribadi orang lain. Materi pendidikan seksual pada masa prapubertas tersebut salah satunya mengacu pada pendapat Safrudin (2015: 21) yang mengatakan pendidikan pada periode kanak-kanak kedua atau prapubertas (7-14) tahun berupa: pembiasaan diri untuk menutup aurat yakni mencakup bagian tubuh yang diwajibkan menutupinya, dan tidak boleh dilihat oleh orang lain.

Kemudian bagian tubuh pribadi tersebut diperjelas oleh Vinson Soba (2007 : 32) yang mengatakan bahwa bagian tubuh pribadi merupakan bagian-bagian atau organ tubuh yang dimiliki oleh setiap manusia yang bersifat pribadi

atau tidak boleh dilihat maupun disentuh oleh orang lain. Selain itu bagian tubuh pribadi tersebut haruslah ditutup oleh kain atau baju sehingga tidak di pamerkan atau diperlihatkan oleh orang lain. Bagian tersebut meliputi: dada, bagian perut dan pantat.

Penjelasan tentang materi dan cakupan bagian tubuh pribadi tersebut menjadikan standar kompetensi bahwa anak dikatakan memiliki pemahaman konsep tentang bagian tubuh pribadi yang baik ketika anak mengetahui nama-nama bagian tubuh pribadi dengan benar, memahami orang disekitarnya yang boleh menyentuh dan yang tidak boleh menyentuh, mengetahui bagian tubuh pribadi yang harus ditutupi, mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika menerima sentuhan dari orang lain pada bagian tubuh pribadi, serta menghargai bagian tubuh pribadi orang lain yang tidak boleh disentuh.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I pelaksanaan dapat dikatakan berjalan lancar karena anak mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta guru menjalankan proses pengajaran dengan baik pula. Perolehan nilai pada tindakan siklus I tidaklah mengecewakan karena secara kognitif anak mampu memahami dan mengingat semua materi yang diberikan sehingga anak mampu memperoleh nilai maksimal dengan persentase 100 kategori sangat baik dari nilai pra tindakan hanya memperoleh 22,7 kategori kurang sekali. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media pembelajaran papan magnet yang mengandung konten bersifat semi konkret dan visual dalam pembelajaran dapat membantu memudahkan subjek dalam memahami atau mengingat informasi yang disampaikan melalui proses pembelajaran. Hal tersebut sama dengan pendapat dari Yosfan Azwandi (2007: 171) mengatakan bahwa dalam pembelajaran anak autistik dimulai dari membangun stimulus dan respon visual, seperti kontak mata. Media visual juga dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, menumbuhkan minat siswa dalam belajar, serta memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata. Oleh karena itu perolehan nilai subjek sangat dipengaruhi oleh

media papan magnet yang digunakan dalam proses pembelajaran pemahaman konsep bagian tubuh pribadi.

Pelaksanaan tindakan siklus I pada aspek kognitif memang tidak mengalami hambatan atau masalah, namun pada aspek perilaku atau psikomotor subjek tentang pemahaman konsep bagian tubuh pribadi setelah tindakan siklus I diketahui ada kendala yang menyebabkan tidak tercapainya pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada aspek tersebut dan tidak mencapai KKM yang telah ditentukan. Subjek hanya memperoleh nilai 4 dengan persentase 50 kategori kurang sekali atau sama dengan pada saat pra tindakan sehingga pemahaman pada aspek perilaku tidak meningkat. Perilaku subjek yakni tetap melakukan aktivitas yang memperlihatkan bagian tubuh pribadinya didepan umum atau orang banyak, salah satunya ialah melepaskan baju dan celana di luar pintu kamar mandi atau sebelum berada didalam kamar mandi. Hal tersebut dikarenakan penanaman konsep yang salah yaitu pengenalan bagian tubuh yang harus ditutupi. Peneliti membuat konten media dengan gambar silang untuk menutupi bagian tubuh pribadi yang tidak boleh dilihat ataupun disentuh oleh orang lain selain orang tua dan dokter ketika memeriksa sehingga anak hanya paham pada aspek kognitif atau hanya mampu mengidentifikasi dengan memberikan tanda silang pada bagian tubuh pribadi yang harus ditutupi, namun pada aspek penerapan atau psikomotor subjek gagal untuk memahami bahwa maksud dari memberikan tanda “silang” pada bagian tubuh yang harus ditutupi ialah dengan menutupinya dengan “baju atau celana” pada kegiatan sebenarnya. Oleh karena itu hal tersebut gagal dipahami subjek karena konten yang digunakan dalam pembelajaran tidak bersifat utuh atau masih bersifat abstrak. Ketidaksiuaian tersebut diperkuat oleh pendapat Safrudin Aziz (2015: 164) mengatakan pendidikan seksual bagi anak autistik memerlukan pola pembiasaan dan *modeling* yang utuh.

Berdasarkan hal tersebut maka untuk mengatasi kegagalan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi yang dialami subjek secara perilaku

guru dan peneliti melakukan modifikasi pada konten media untuk digunakan pada siklus II, konten media yang diganti ialah tanda “silang” yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh pribadi diganti menjadi gambar “baju” dan “celana” agar menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai pemahaman yang bersifat konkret dan mudah dipahami oleh subjek siswa autistik usia prapubertas SLB Citra Mulia Mandiri.

Pada pelaksanaan siklus II keberhasilan atau peningkatan yang diharapkan pada aspek psikomotor atau perilaku baru terlihat. Secara kognitif subjek tetap mampu mempertahankan perolehan nilai seperti pada tindakan siklus I dengan persentase 100 kategori sangat baik serta pada aspek psikomotor atau perilaku subjek telah meningkat dari 50 kategori kurang sekali menjadi 75 kategori cukup sehingga dapat dikatakan telah mencapai KKM dan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subjek telah meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengenalan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi dilakukan dengan cara mengenalkan nama bagian tubuh pribadi, orang yang boleh menyentuh dan tidak boleh menyentuh bagian tubuh pribadi, sikap penolakan terhadap sentuhan pada bagian tubuh pribadi, serta bagian tubuh pribadi orang lain yang tidak boleh disentuh. Materi tersebut disampaikan kepada subjek dengan cara memvisualisasikan dengan gambar yang ditempelkan pada papan magnet, sehingga pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autistik usia prapubertas di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dapat meningkat. Peningkatan tersebut terlihat pada pra tindakan ranah kognitif memperoleh kategori kurang sekali (22) menjadi sangat baik (100) setelah dilaksanakan tindakan siklus I. Peningkatan subjek pada ranah kognitif tidak diikuti dengan peningkatan nilai pada ranah psikomotor atau perilaku, sehingga dilakukan siklus II. Pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan pada ranah psikomotor dari sebelumnya kategori kurang sekali (50) menjadi cukup (75).

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran bagi guru, orang tua, kepala sekolah

dan peneliti. Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru dan Orang Tua

Media papan magnet dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran tentang pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autistik usia prapubertas karena media tersebut memuat konten yang bersifat visual sehingga mudah untuk dipahami oleh anak serta mudah untuk digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran. Selain itu, konten yang terdapat dalam media papan magnet juga mudah untuk dikembangkan atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak autistik.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian hendaknya menjadi alat untuk refleksi atau mengevaluasi guru dan tim pengembangan media pembelajaran sekolah khusus autistik Citra Mulia Mandiri untuk mengembangkan media pembelajaran tentang pendidikan seksual yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing anak, sehingga guru – guru di sekolah tersebut siap untuk memberikan pendidikan seksual pada siswa atau anak autistik dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai konsep pendidikan seksual fase pubertas, seperti menstruasi pada wanita, mimpi basah pada laki-laki, serta menjaga kebersihan dan kesehatan alat reproduksi menggunakan media papan magnet sebagai media pembelajaran untuk anak autistik yang memiliki karakteristik belajar visual dan ketertarikan terhadap gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Resna Riksagiati Sudiar. 2010. *Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta.
- Rochiati Wiraatmadja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Safrudin Aziz. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Soba. S . Vinson. 2007. *Understanding Your Sacred Body. United State of America : CFI an Imprint of Cedar Fort, Inc.*
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sunaryo Soenarto. 2005. *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Matakuliah Tata Hidang*. Inotek: Jurnal inovasi dan aplikasi teknologi. Volume 9, Nomor 1, Februari 2005.
- Triantoro Safaria. 2005. *Autisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wina Sanjaya. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yani Melmulyani & Caryoto. 2013. *Media Pembelajaran Adaptif*. Jakarta: Luxima.
- Yozfan Azwandi. 2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.